

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di Indonesia, merawat dan menanggung kebutuhan hidup keluarga inti dan orang tua merupakan hal yang umum ditemui di masyarakat. Individu yang berada pada posisi terjepit ini dikenal dengan sebutan generasi sandwich (Roring & Simanjuntak, 2024). Istilah generasi sandwich ini dipelopori oleh Dorothy Miller pada tahun 1981, yang menganalogikan sebuah sandwich yang terapat diantara dua lapis roti (Husain, Wilodati, & Sartika, 2021). Istilah itu juga yang menggambarkan keadaan generasi sandwich dimana posisi mereka berada pada dua generasi yang berperan untuk memenuhi kebutuhan dan pengasuhan baik kepada anak dan orang tua mereka (Rozalinna & Anwar, 2021). Selaras dengan pendapat Brody yang menjelaskan generasi sandwich sebagai individu yang bertanggung jawab merawat orang tuanya dan sekaligus memenuhi kebutuhan anak mereka (Aeni, Rohayati, & Maulidia, 2024). Dari definisi di atas, generasi sandwich merujuk pada individu yang berada dalam fase perkembangan dewasa awal.

Menurut Hurlock (2011) masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 sampai 40 tahun dimana individu mulai memasuki tugas baru seperti menjadi suami istri, orang tua dan sebagai pencari nafkah. Sarnon, Ibrahim, Mohamad, Subhi, Alavi, Tsuey, Amin, dan Zakaria, (2014) mengemukakan mereka yang disebut generasi sandwich ini biasanya berada di usia di bawah

40 tahun atau termasuk dalam kategori dewasa awal yang mengemban tanggung jawab ganda, yaitu merawat anaknya dan juga menjaga orang tua serta mertuanya yang masih tinggal di satu rumah. Generasi sandwich yang berada pada usia ini menghadapi berbagai tugas perkembangan seperti berkeluarga, menjalankan peran sosial baru, meneruskan pendidikan, berkarir serta menjalin kehidupan rumah tangga (Putri, 2023). Kemudian dalam studi Shclesinger dan Raphael yang dilakukan di negara Toronto, menerapkan batasan khusus usia generasi sandwich yaitu lebih dari 18 tahun dan bertanggung jawab memberikan perawatan kepada orang tua maupun mertuanya (Rari, Jamalludin, & Nurohmah, 2022).

Generasi sandwich muncul tanpa mengenal jenis kelamin atau gender meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam peran yang terbentuk karena pengaruh lingkungan sosial, oleh sebab itu generasi sandwich sangat berkaitan dengan pengasuhan dari keluarga multigenerasional (Khairunnisa & Hartini, 2022). Di Indonesia sendiri, keberadaan generasi sandwich dapat diketahui melalui data hasil survei penelitian Media Harian Kompas. Survei yang dilakukan pada tanggal 9 hingga 11 Agustus 2022 dengan total responden sebanyak 504 orang dari 34 provinsi menyatakan bahwa sebanyak 7 dari 10 orang menjadi generasi sandwich (Fatmasari & Ambarwati, 2024). Selain itu, survei tersebut menunjukkan generasi sandwich Indonesia tersebar di beberapa generasi yaitu Z, Y, X, dan *baby boomers*. Sebagian besar generasi sandwich ditemukan pada generasi Y (24-39 tahun) sebanyak 43,6 persen, diikuti oleh generasi X (40-

55 tahun) sebanyak 32,6 persen dan ditemukan juga di kalangan generasi Z sebesar 16,3 persen (usia di bawah 24 tahun) yang merupakan pekerja muda.

Kemudian diketahui dalam hasil survei oleh Jakpat pada tahun 2020, terdapat 48 persen masyarakat Indonesia menjadi generasi sandwich yang diantaranya berusia 20-29 tahun (JAKPAT, 2020). Di Yogyakarta, jumlah individu produktif yang menanggung beban penduduk tidak produktif dapat diketahui melalui data BPS tahun 2020, dimana rasio beban ketergantungan untuk wilayah Yogyakarta sebesar 45 persen. Artinya, setiap 100 individu yang berusia produktif menanggung beban sekitar 45 individu yang belum dan sudah tidak produktif (BPS, 2020). Selain itu di tahun 2024, Yogyakarta tercatat sebagai provinsi dengan persentase penduduk usia lansia tertinggi di Indonesia yaitu mencapai 16,28% (BPS, 2024). Hal ini juga mendukung bahwa di Yogyakarta, beban perawatan terhadap orang tua di keluarga usia produktif masih sangat tinggi sehingga berpotensi terhadap meningkatnya generasi sandwich.

Perkembangan informasi sekarang ini menjadikan definisi generasi sandwich lebih luas, tidak hanya seputar dengan pemberian perawatan saja melainkan termasuk dalam membiayai perawatan secara finansial untuk dua keluarga (Khalil & Santoso, 2022). Oleh sebab ini generasi sandwich harus memiliki pemasukan agar bisa merawat dan membiayai keluarga inti dan orang tuanya. Sejalan dengan pendapat Nuryasman dan Elizabeth (2023) bahwa generasi sandwich perlu memiliki pemasukan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan tanggungan keluarganya. Steiner

menambahkan bahwa dalam kasus generasi sandwich perempuan atau istri cenderung berperan dalam pengasuhan sedangkan laki-laki atau suami cenderung mengambil peran untuk mencari nafkah. Dengan kata lain tidak semua individu yang menjadi generasi sandwich harus bekerja namun tetap harus memiliki pemasukan dimana tanggung jawab finansial dapat dibebankan kepada pihak lain yang bekerja (Ananda, 2023).

Bagi individu generasi sandwich yang bekerja dapat dikatakan memiliki beban atau tekanan yang berbeda dibanding dengan individu generasi sandwich yang tidak bekerja. Didukung oleh pernyataan (Priyandoko & Rahmasari, 2023) generasi sandwich yang bekerja merupakan individu yang secara psikologis dikatakan rentan karena beban dan tanggung jawab yang dimilikinya. Sejalan dengan Annisa, Nursanti, dan Ramdhani (2024) dimana pada suatu masyarakat yang terus berkembang, generasi sandwich menghadapi tekanan untuk memenuhi tuntutan keluarga dan karier secara bersama. Misalnya ketika generasi sandwich sudah mendapat tuntutan untuk bekerja produktif selama 8 jam sehari, di sisi lain memiliki anak dan orang tua yang mengharapkan seorang generasi sandwich ini untuk segera pulang dan merawat mereka.

Fenomena generasi sandwich ini telah menjadi sebuah rantai budaya yang sampai sekarang ini masih belum juga teratasi. Hal ini dapat disebabkan karena mereka cenderung lebih mengutamakan kebutuhan orang tuanya dibandingkan dirinya dan anak-anaknya (Rozalinna & Anwar, 2021). Tindakan tersebut tidak terlepas dari budaya tradisional Indonesia

yang menekankan pentingnya norma dan harapan sosial yang mendorong anak untuk bertanggung jawab dalam merawat orang tua mereka saat memasuki masa tua (Roring & Simanjuntak, 2024). Pada penelitiannya juga dinyatakan bahwa meskipun generasi sandwich berperan sebagai *family caregiver*, namun beberapa dari mereka merasakan kepuasan hidup karena rasa bakti mereka kepada orang tua secara sukarela dan tulus tanpa paksaan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Supriatna, Islamy, Komariah, Parhan, dan Fitria, (2022) bahwa sebagian dari responden generasi sandwich, tidak merasa terbebani karena mereka menjalankan perannya sebagai bentuk bakti kepada orang tua dan menghadapinya dengan ikhlas.

Kemudian penelitian oleh Alavi, Subhi, Mohamad, Ibrahim, Sarnon, dan Nen (2015) menunjukkan bahwa setengah dari responden yang tergolong dalam generasi sandwich merasa bahagia dan tidak merasa terbebani untuk tinggal satu rumah dengan orang tua mereka. Hasil serupa ditemukan juga pada studi Nuryasman dan Elizabeth (2023) yang menunjukkan bahwa generasi sandwich cenderung tidak mengalami stres ketika mereka menganggap tanggung jawab keuangan sebagai inisiatif pribadi daripada sebagai beban atau paksaan. Pernyataan tersebut cukup berbeda dari hasil studi Pines, Neal, dan Hammer yang membuktikan bahwa meskipun pasangan suami istri generasi sandwich yang bekerja mengalami peningkatan stres, namun justru memiliki tingkat kelelahan kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja muda yang tidak berada pada kondisi yang serupa (Putri, Maulida, & Husna, 2022). Hasil temuan-temuan tersebut

menunjukkan bahwa tidak semua individu yang menjadi generasi sandwich hanya merasakan dampak buruk karena tanggung jawab yang dijalaninya.

Menurut Sengkey, beberapa generasi sandwich merasa enggan untuk melepaskan tanggung jawab berbakti kepada orang tuanya, meskipun terkadang kewajiban tersebut menghadirkan adanya tantangan (Amalianita & Putri, 223). Tadung dan Rumat (2023) menambahkan bahwa dalam usaha generasi sandwich memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka akan mengalami berbagai macam pengalaman, baik pengalaman menyenangkan maupun yang tidak. Supriatna dkk. (2022) juga mengungkapkan, meskipun di awal menjalani peran sebagai generasi sandwich harus menghadapi berbagai tantangan, namun jika menjalankan peran tersebut secara sukarela maka akan mudah untuk menghadapinya.

Pinquart dan Sorensen menyatakan, seseorang yang tergolong dalam generasi sandwich seringkali memilih untuk menyimpan keluh kesahnya sendiri, sehingga membuat perasaannya menjadi sensitif dan mudah putus asa terhadap keadaan. Sebagai upaya untuk mencegah dan mengendalikan emosi negatif tersebut, individu perlu mengembangkan kemampuan beradaptasi secara positif yang akan membantu untuk menjadi lebih tangguh ketika menghadapi munculnya berbagai masalah (Rachmawati, Evanytha, & Septilla 2024). Individu yang tangguh akan mampu untuk menghadapi adanya tantangan dan kesulitan dalam kehidupan serta mampu membangun kembali kehidupan mereka dan

kemampuan yang membantu mengatasi kesulitan tersebut adalah resiliensi (Yuliasari & Nirmalasari, 2024).

Connor dan Davidson (2003) menjelaskan, resiliensi adalah sebuah mutu pribadi individu yang membantu individu untuk terus berkembang dan kembali bangkit saat dihadapkan dengan berbagai masalah atau kesulitan. Resiliensi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif (Ubaidah, Meilani, & Azahra, 2024). Ruswayuningsih (2015) menambahkan bahwa resiliensi merupakan kesanggupan seseorang untuk bangkit kembali setelah dihadapkan oleh kesulitan dimana hal ini dapat tercapai jika memandang tantangan ke arah yang lebih positif sehingga individu dapat berhasil untuk mengatasi masalah tersebut.

Resiliensi dapat memberikan dukungan bagi individu dalam menghadapi stres dan tekanan yang muncul, dimana individu yang memiliki ketahanan tingkat tinggi akan mampu mengatasi masalah dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik (Asy'syifa, 2023). Reivich dan Shatté (2002) juga menyatakan, resiliensi ini memiliki peranan penting bagi generasi sandwich karena membantu mereka membangun pandangan yang positif, menguasai kendali atas hidupnya, serta bangkit dengan cepat ketika menghadapi tekanan atau situasi yang tidak mengenakan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa generasi sandwich yang bekerja memerlukan resiliensi sebagai kemampuan yang membantu mereka untuk menghadapi tanggung jawab ganda, untuk

bangkit dan kuat secara fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 9 November 2024 dengan 3 responden generasi sandwich yang bekerja dan berdomisili di Yogyakarta, mereka mengungkapkan bahwa menjadi generasi sandwich bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Terkadang mereka kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya termasuk dalam mengatur keuangan dan kondisi inilah yang membuat mereka sering merasa kelelahan baik secara fisik maupun mental. Meskipun terasa berat, mereka tetap mampu menghadapi berbagai tantangan dan masalah karena selalu berusaha ikhlas dalam menjalankan tanggung jawabnya dan selalu melibatkan Tuhan untuk meminta pertolongan dari-Nya. Selain itu mereka juga bersyukur karena masih memiliki keluarga yang sehat, diberikan pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk membiayai keluarganya dimana hal inilah yang membuat mereka tetap kuat dan bertahan.

Salah satu responden menyatakan bahwa di awal menjalankan perannya sebagai generasi sandwich yang bekerja memang terasa cukup berat karena selain harus bekerja untuk menghidupi keluarga intinya juga harus menghidupi orang tuanya. Kemudian melalui berbagai pengalaman yang telah dilaluinya, responden tersebut merasa bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk merawat orang tuanya dan menganggapnya sebagai rezeki yang diterimanya. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa

fenomena individu yang tergolong sebagai generasi sandwich yang bekerja memiliki resiliensi yang baik. Didukung oleh pendapat Pidgeon (Fatmasari & Ambarwati 2024) bahwa dengan tingkat resiliensi yang baik, individu akan mampu menghadapi permasalahan, menghadapi kesulitan yang dialaminya dengan lebih baik, dan memiliki harapan untuk bangkit.

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kemampuan resiliensi dalam dirinya (Putra & Karyani, 2022). Selaras dengan pendapat Corner bahwa setiap individu secara alami memiliki kemampuan untuk bersikap tangguh (resilien), namun kemampuan tersebut perlu dipelihara dan diasah agar dapat berkembang dengan baik (Dewi, Tumanggor, & Sidabutar, 2022). Resiliensi dapat berkembang melalui serangkaian pengalaman yang sukses maupun yang gagal disaat menghadapi situasi penuh tantangan, kemudian individu akan berusaha untuk menguatkan diri dan terus beradaptasi, dengan demikian mereka akan mampu mengubah keadaan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang dapat ditangani (Estria, 2018). Sebagaimana pada penelitian Latifah (2024) dimana partisipannya menyatakan bahwa sebagai seorang generasi sandwich dan *caregiver* di keluarga tiga generasi, mereka mampu mencapai resiliensi namun mereka perlu mengalami proses dinamika psikologis yang terbilang cukup kompleks melalui berbagai pengalaman, kekuatan pribadi serta respon dan adaptasi tiap individu.

Menjadi generasi sandwich bukanlah suatu hal yang memalukan atau dianggap sebagai aib. Sebaliknya, kondisi ini justru dapat menjadi

penyemangat untuk terus mencari rezeki yang halal dan berkah, yang dapat dibagikan kepada orang tua dan saudara kita (Supriatna, dkk., 2022). Lebih lanjut salah satu narasumber Supriatna, dkk menyatakan bahwa menjadi bagian dari generasi sandwich bukanlah hal buruk, sebaliknya kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk melatih ketahanan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan serta tetap percaya akan pertolongan dari Tuhan. Sejalan dengan penelitian Sarnon dkk. (2014) yang mengungkapkan bahwa mengalami kondisi sebagai generasi sandwich dipandang sebagai amanah dari Tuhan sekaligus tanggung jawab anak terhadap orang tua mereka.

Ketika individu mengalami pengalaman-pengalaman yang memberikan mereka makna dan rasa saling terhubung antara dirinya dengan Tuhan, maka individu sedang merasakan proses spiritual (Estria, 2018). Spiritualitas memungkinkan individu untuk menemukan makna dalam kehidupan dan dianggap dapat membantu mereka menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan. Tanpa adanya spiritualitas, seseorang mungkin akan merasa terpuruk ketika menghadapi berbagai masalah dan kesulitan yang datang (Hartono & Lestari 2021). Selaras dengan penelitian Graham, Furr, Flowers dan Burke yang menyatakan bahwa semakin penting nilai spiritualitas bagi individu, maka semakin baik juga kemampuan mereka dalam mengatasi masalah yang datang (Amadhea dkk., 2024).

Proses spiritual yang dilalui seseorang akan membantu dalam menumbuhkan rasa bersyukur dalam dirinya kepada Tuhan (Estria, 2018).

Menurut Utami (2020) sebagai bentuk dari rasa syukur, individu akan tetap berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menjalani hidupnya dimana bersyukur sendiri adalah perwujudan dari terima kasih kepada Tuhan akan semua yang telah didapat. Sejalan dengan Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, dan Nadya (2015) yang mengartikan kebersyukuran sebagai suatu bentuk perilaku yang muncul dari perasaan terima kasih, kebahagiaan, dan penghargaan terhadap berbagai hal di lingkungan sekitar yang bisa berasal dari Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, maupun semesta alam yang mengarahkan individu agar berperilaku positif seperti dengan apa yang telah mereka terima.

Didukung oleh pendapat Amadhea, Romadhon, dan Maulania (2024) dimana kebersyukuran menjadikan individu menghargai hidup sebagai hasil dari kemampuan mereka memandang segala aspek secara positif dalam perjalanan hidup yang mereka lewati. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) juga berpendapat, pada seseorang yang senantiasa menunjukkan rasa syukur akan mengarahkan mereka untuk dapat beradaptasi secara positif ketika menghadapi kesulitan dalam hidup, melihat pengalaman dengan perspektif yang berbeda, serta memiliki rencana yang jelas untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, salah satu faktor penting yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah kebersyukuran. Pernyataan ini didukung oleh Resnick, Gwither, dan Roberto (2011), yang menegaskan bahwa *gratitude* atau kebersyukuran menjadi faktor yang berhasil dalam menumbuhkan resiliensi seseorang

Terdapat beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa kebersyukuran berkontribusi secara signifikan dibandingkan dengan faktor lainnya dalam meningkatkan resiliensi individu. Listiyandini (2018) melakukan penelitian mengenai remaja di panti sosial mengungkapkan bahwa rasa syukur memiliki peranan penting dalam meningkatkan resiliensi mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif, di mana rasa syukur pada tingkat tinggi berkorelasi dengan tingkat resiliensi yang juga makin tinggi. Kemudian pada penelitian Utami, Sanjiwani, Widiastuti, Pradnyadani, dan Paramitha (2018) juga menyatakan adanya hubungan positif dan sangat kuat antara rasa syukur dan resiliensi. Oktaviani (2021) juga menyimpulkan melalui penelitiannya bahwa seseorang dengan kualitas bersyukur dan ketahanan yang baik, akan dapat mengatasi kesulitan dengan lebih efektif serta merasakan kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Pada generasi sandwich yang bekerja, kebersyukuran diharapkan berperan dalam mendorong individu untuk menjadi lebih kuat dan cepat untuk bangkit dari kesulitan yang dialami sehingga membuat individu segera mencari solusi terbaik untuk memulihkan situasi. Terdapat kesesuaian dengan penelitian Ubaidah dkk. (2024) dimana generasi sandwich menunjukkan kemampuan beradaptasi yang positif dan rasa syukur yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Seseorang yang merasa bersyukur, akan semakin sadar pada potensi yang dimilikinya dan menumbuhkan sikap optimisme yang memotivasi individu untuk tetap

bertahan dan kuat, bahkan di tengah situasi yang penuh kesulitan (Bukhori, Hasan, Hadjar, & Hidayah, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa kebersyukuran menjadi salah satu dari beberapa faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan resiliensi individu. Kebersyukuran perlu dikembangkan oleh para generasi sandwich yang bekerja sehingga membantu mereka untuk tetap kuat dan bertahan dalam menjalankan tanggung jawab gandanya. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada generasi sandwich yang bekerja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian secara empiris guna mengetahui hubungan dua variabel yaitu antara kebersyukuran dengan resiliensi pada generasi sandwich yang bekerja.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi rujukan dalam pengembangan pengetahuan di bidang psikologi sosial mengenai kebersyukuran dan resiliensi pada generasi sandwich yang bekerja. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mampu memberikan sumbang dalam memberikan ide-ide bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya teori-teori yang sebelumnya sudah ada.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Generasi Sandwich

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi generasi sandwich khususnya yang sedang bekerja agar dapat mempertahankan dan mengembangkan perilaku bersyukur dan resiliensi pada setiap kondisi yang menekan dan dirasa sulit agar memiliki kekuatan dan ketahanan dalam menjalankan tanggung jawab gandanya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan memberikan sudut pandang baru bagi masyarakat terutama generasi sandwich bahwa menjadi bagian dari generasi sandwich tidak selalu mengalami dampak buruk.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dengan menambah pemahaman dan perspektif baru serta meningkatkan kemampuan peneliti khususnya dalam melaksanakan serangkaian proses penelitian. Penelitian ini juga membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna dalam menyajikan pengetahuan dan referensi kepada penelitian selanjutnya sebagai pengembangan kajian terkait dengan kebersyukuran dan resiliensi baik tempat penelitian maupun subjek yang diteliti. Selain itu hasil penelitian ini

juga dapat dipilih sebagai pedoman khusus mengenai topik kebersyukuran dan resiliensi untuk subjek generasi sandwich.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian-penelitian mengenai kebersyukuran dan resiliensi di Indonesia tentunya sudah ada dan banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun sejauh pemahaman peneliti, belum ada penelitian yang menghubungkan dua variabel yaitu kebersyukuran dan resiliensi pada generasi sandwich yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan Farouq (2022) dengan topik *Gratitude*, Resiliensi, *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer, menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dan analisis datanya dengan uji regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan di penelitian ini yaitu *quota sampling* dengan 250 guru honorer di Bojonegoro sebagai partisipan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk variabel kebersyukuran yaitu *The Gratitude Questionnaire-Six (GQ-6)* dan resiliensi dari *Connor Davidson resilience scale 10 (CD-RS 10)*. Variabel bebasnya ada 2 yaitu *gratitude* (kebersyukuran) dan resiliensi sedangkan Hasil penelitian menyatakan bahwa *gratitude* dan resiliensi memberikan pengaruh pada terciptanya *subjective well-being*.

Pada penelitian Latifah (2024) dengan topik Dinamika Resiliensi Perempuan Sandwich Generation menggunakan metode penelitian yang metode kualitatif dengan partisipan sebanyak 3 orang. Teknik wawancara semi terstruktur dilakukan sebagai metode pengumpulan data. Hasil

penelitian menyatakan bahwa tiga partisipan generasi sandwich mampu mencapai resilien ketika dihadapkan dengan berbagai tantangan.

Amadhea dkk. (2024) dalam penelitiannya mengangkat topik Kebersyukuran dan Resiliensi. *Purposive sampling* dipakai sebagai cara dalam mengambil sampel, sebanyak 150 pekerja yang mengalami PHK dijadikan sampel. Alat ukur resiliensi yang digunakan berdasarkan pada aspek resiliensi Connor dan Davidson (2003) sedangkan alat ukur kebersyukuran merujuk pada aspek kebersyukuran dari McCullough dkk. (2002). Teori yang dipakai mengenai kebersyukuran berasal dari teori yang dikemukakan oleh McCullough dkk. (2002) dan resiliensi menggunakan teori Connor dan Davidson (2002). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi skor kebersyukuran seseorang, semakin meningkat juga perilaku syukur yang ditunjukkannya

Sadif dan Ulfa (2021) melakukan penelitian dengan topik Kecemasan dan Kebersyukuran Masyarakat saat pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, mereka menggunakan teknik *random sampling* untuk menentukan sampel dan dihasilkan total sampel yaitu 195 partisipan. Pada studi ini, variabel terganggunanya adalah kebersyukuran dan variabel bebasnya adalah kecemasan. Temuan studi ini mengindikasikan, adanya hubungan yang negatif antara kecemasan dan kebersyukuran. Untuk mengukur kebersyukuran menggunakan skala dari Listiyandini dkk. (2015).

Penelitian Utami (2020) dengan topik Kebersyukuran dan Resiliensi Petani Salak Pondoh menggunakan penelitian kuantitatif sebagai metode

penelitiannya. Pada penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan dengan melibatkan 73 orang dijadikan sampel. Skala yang dipakai pada penelitian ini yaitu skala kebersyukuran yang berlandaskan pada teori Al Munajjid (2006) sedangkan skala resiliensi berdasar pada teori dari Connor dan Davidson (2003). Analisis data dengan metode *spearman rho*, menghasilkan adanya korelasi positif di antara kedua variabel yaitu kebersyukuran dan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan Fatmasari dan Ambarwati (2024) mengambil topik Konsep Diri dan Resiliensi Pada Sandwich Generation. Metode kuantitatif korelasional dipilih dalam penelitian ini. Teknik untuk mengambil sampel yang diterapkan dalam penelitian ini berupa *non-probabilitas* dengan *quota sampling* dan didapatkan total sampel sebanyak 149 subjek. Metode pengumpulan data dengan untuk mengukur resiliensi menggunakan *Adult Resilience Scale* dari Taormina (2015). Didapatkan hasil dalam penelitian ini yang memperlihatkan terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dan resiliensi.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, peneliti tidak melihat adanya persamaan dengan penelitian yang sudah ada. Oleh sebab itu peneliti menjabarkan beberapa perbedaan dalam penelitian ini:

### **1. Keaslian Topik**

Penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana topik dari penelitian ini adalah Kebersyukuran dan

Resiliensi Pada Generasi Sandwich yang bekerja. Pada penelitian ini, variabel tergantung menggunakan resiliensi sedangkan pada penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Sadif dan Ulfa (2021) kebersyukuran menjadi variabel tergantung. Kemudian pada penelitian Farouq (2022), resiliensi menjadi variabel bebas.

## **2. Keaslian Teori**

Terdapat ketidaksamaan teori yang diterapkan dalam penelitian terdahulu dengan teori yang digunakan peneliti. Penelitian ini menerapkan teori resiliensi dari Connor dan Davidson (2003) yang berbeda dengan yang diterapkan oleh Fatmasari dan Ambarwati (2024) untuk variabel tergantungnya yaitu resiliensi mengacu pada teori Taormina (2015). Selain itu pada penelitian ini, juga mengadopsi teori kebersyukuran dari Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts, (2003) dan Fitzgerald (1998) sedangkan pada penelitian Utami (2020) variabel bebas kebersyukuran menggunakan teori Al Munajjid (2006).

## **3. Keaslian Alat Ukur**

Pada penelitian ini, dilakukan modifikasi terhadap instrumen pengukuran untuk variabel resiliensi dan kebersyukuran. Pengukuran resiliensi mengacu pada skala yang disusun oleh Prawita dan Heryadi (2023) berdasarkan teori Connor dan Davidson (2003) sementara itu pada penelitian Fatmasari dan Ambarwati (2024) alat ukur resiliensi mengacu pada teori Taorimia (2015). Untuk pengukuran kebersyukuran mengacu pada skala dari Listiyandini dkk. (2015) berdasarkan teori

Fitzgerald (1998) dan Watkins dkk (2003) sedangkan pada penelitian Amadhea dkk. (2024) mengacu pada teori McCullough dkk. (2002).

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan individu generasi sandwich yang bekerja. Sedangkan pada penelitian Fatmasari dan Ambarwati (2024) menggunakan subjek generasi sandwich secara umum dan pada penelitian Latifah (2024) subjek penelitiannya adalah generasi sandwich yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan penelitian tersebut maka terdapat perbedaan pada subjek penelitian yang digunakan.

**Tabel 1. 1** Keaslian Penelitian

Judul	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Gratitude dan Resiliensi Terhadap Subjective Well-Being Guru Honorer	<b>Alat ukur:</b> skala resiliensi dari <i>Connor davidson resilience scale 10 (CD-RS 10)</i> <b>Teori:</b> Teori resiliensi dari Connor dan Davidson	<b>Topik:</b> Gratitude, Resiliensi dan Subjective Well Being <b>Teori:</b> Teori gratitude dari McCullough, dkk. <b>Subjek:</b> Guru honorer <b>Alat ukur:</b> Skala kebersyukuran dari <i>The Gratitude Questionnaire-Six</i>
Dinamika Resiliensi Pada Perempuan Sandwich Generation yang Menjadi Caregiver di Keluarga Multigenerasi	-	<b>Topik:</b> Resiliensi <b>Teori:</b> Teori resiliensi dari Wagnild dan Young <b>Alat ukur:</b> Skala resiliensi dari Wagnild dan Young <b>Subjek:</b> Perempuan <i>sandwich generation</i>
Hubungan Kebersyukuran Dengan Resiliensi Pada Pekerja yang Mengalami PHK	<b>Topik:</b> Kebersyukuran dan Resiliensi <b>Alat ukur:</b> Skala resiliensi dari Connor dan Davidson	<b>Alat ukur:</b> Skala kebersyukuran dari McCullough, dkk <b>Teori:</b> Teori Kebersyukuran dari McCullough, dkk

Akibat Pandemi Covid-19 Vol.2 No 1	<b>Teori:</b> Teori resiliensi dari Connor Davidson	<b>Subjek:</b> Pekerja yang mengalami PHK
Hubungan Antara Kecemasan dengan Kebersyukuran Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 Vol. 5 No. 1	<b>Alat ukur:</b> Skala Kebersyukuran dari Listiyandini <b>Teori:</b> Teori Kebersyukuran dari Fitzgerald dan Watkins dkk	<b>Topik:</b> Kecemasan dan Kebersyukuran <b>Subjek:</b> Pekerja dan Mahasiswa
Hubungan Kebersyukuran dan Resiliensi Petani Salak Pondoh di Yogyakarta	<b>Topik:</b> Kebersyukuran dan Resiliensi <b>Alat ukur:</b> Skala resiliensi dari Connor dan Davidson <b>Teori:</b> Teori resiliensi dari Connor dan Davidson	<b>Alat ukur:</b> Skala kebersyukuran dari Al Munajjid dan <b>Teori:</b> Teori kebersyukuran dari Al Munajjid <b>Subjek:</b> Petani Salak Pondoh
Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Sandwich Generation Vol. 18 No. 1	-	<b>Topik:</b> Konsep Diri dan Resiliensi <b>Teori:</b> Teori resiliensi dari Taormina <b>Alat ukur:</b> Skala Resiliensi dari Taormina <b>Subjek:</b> Generasi Sandwich

Berdasarkan penelitian – penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan kesamaan yang spesifik dengan sejumlah penelitian yang telah disebutkan sehingga terdapat suatu kebaruan. Kebaruan dalam penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu generasi sandwich yang bekerja yang belum pernah dikaitkan dengan topik penelitian yaitu kebersyukuran dan resiliensi. Maka dari itu penelitian dengan judul “Hubungan antara Kebersyukuran dan Resiliensi pada Generasi Sandwich yang Bekerja” dapat dikatakan murni dan asli dari ide peneliti.